

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING MOTIVATION AND FATHER INVOLVEMENT IN FATHERS WHO RUN HOME-BASED BUSINESSES IN BUKITTINGGI CITY

Hubungan Motivasi Pengasuhan dengan *Father Involvement* pada Ayah yang Memiliki Usaha di Rumah di Kota Bukittinggi

Syifa Ryanto ^{1a(*)} Zulian Fikry ^{2b}

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

^a syifarnn@gmail.com

^b zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id

(*) Corresponding Author
syifarnn@gmail.com

How to Cite: Syifa Ryanto. (2026). The Relationship Between Parenting Motivation and Father Involvement in Fathers Who Run Home-Based Business in Bukittinggi City. doi: 10.36526/js.v3i2.7903

Received : 02-02-2026
Revised : 11-03-2026
Accepted : 24-04-2026

Keywords:

Father involvement,
Parenting Motivation,
Parenting

Abstract

Father involvement is a critical factor in child development, yet understanding of what drives it remains limited, particularly in the context of informal work. The prevalence of home-based businesses creates a unique situation where the boundaries between work and family life are no longer clearly defined, this condition has the potential to alter how motivation influences father involvement. This study aims to examine the relationship between parenting motivation and father involvement among home-based business owners in Bukittinggi City, while considering the roles of internal and external motivation separately. The study employs a quantitative correlational approach with 97 respondents selected through purposive sampling. Data collection was conducted using the Inventory of Father Involvement (IFI) and a parenting motivation scale, followed by analysis using Pearson's correlation test. The results indicate that father involvement was significantly correlated with both internal motivation ($r = 0,745$, $p < 0.001$) and external motivation ($r = 0,827$, $p < 0,001$), with both relationships being positive in direction. Based on the findings, external motivation showed a stronger correlation, indicating that when fathers are physically present at home, social pressures and expectations from the surrounding community become particularly relevant factors. These findings underscore the need for interventions aimed at increasing father involvement that target not only personal values but also support and expectations from the social environment, particularly for fathers with more flexible work arrangements.

PENDAHULUAN

Ayah memegang peranan yang sangat penting khususnya dalam membentuk perkembangan seorang anak, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Dalam keluarga, umumnya ayah dianggap hanya bertanggung jawab secara ekonomi, sehingga ayah dianggap kurang terlibat dalam interaksi dengan anak-anak mereka (Cabrera et al., 2018). Padahal, selain mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan materi, ayah pun memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional anak (Al adawiyah & Priyanti, 2021). Namun, secara global, laporan menunjukkan partisipasi ayah dalam proses pengasuhan anak masih tergolong kurang. UNICEF (2017), berdasarkan analisis terhadap perilaku orang tua, mengungkapkan sekitar 40 juta anak berusia antara tiga dan empat tahun di 74 negara, memiliki ayah yang tidak terlibat dalam kegiatan bermain dan pembelajaran bersama mereka.

Sejalan dengan temuan global tersebut, Indonesia juga menghadapi permasalahan serupa terkait partisipasi ayah dalam aktivitas mengasuh anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) melakukan survei pada orang tua dan menemukan waktu yang dihabiskan ayah untuk

berkomunikasi dengan anak, baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas, hanya berkisar satu jam dalam sehari. Sejalan dengan hal tersebut, laporan BKKBN mengungkap bahwa sekitar 25,8% anak di Indonesia berkembang tanpa keterlibatan aktif dari sosok ayah. Selain itu, fenomena keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga ditemukan di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan pendataan keluarga pada 2025, Provinsi Sumatera Barat menjadi satu di antara sejumlah provinsi dengan kondisi *fatherless* yang cukup tinggi dengan persentase sebesar 28,5 persen (BKKBN, 2025). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa banyak ayah yang belum sepenuhnya menjalankan peran mereka dalam mendukung perkembangan anak.

Fenomena tersebut dapat dipahami lebih lanjut dengan meninjau mengenai kontribusi ayah dalam aktivitas mengasuh anak. Keterlibatan ayah didefinisikan seperti tingkat partisipasi ayah yang mencakup interaksi emosional, pengasuhan langsung, serta dukungan instrumental dalam kehidupan sehari-hari anak. Lamb et al., (1985) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu sejauh mana interaksi ayah dengan anaknya, sejauh mana ketersediaan ayah bagi anaknya, dan sejauh mana tanggung jawab ayah terhadap anaknya. Hawkins & Palkovitz (1999) kemudian memperluas gagasan Lamb sebelumnya dengan menjelaskan keterlibatan ayah sebagai konsep yang melibatkan aspek perilaku, kognitif, afektif, moral, ekonomi, dan spiritual. Sehingga dapat dipahami bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar kehadiran secara fisik, namun juga mencerminkan kualitas bagaimana ayah berperan dalam mendukung dan mendampingi kehidupan anak.

Kondisi *fatherless* atau yang biasa dikenal dengan istilah ketidakhadiran figur ayah dalam pengasuhan merupakan masalah yang serius, mengingat hal tersebut memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. *Fatherless* bukan hanya kondisi saat anak kehilangan ayah secara fisik, namun juga kondisi ketika tidak terlibatnya ayah secara emosional maupun fungsional dalam kehidupan anak. *Fatherless* sebagai kondisi ketika ayah tidak berperan secara fungsional dalam mengasuh anak baik dari sisi kehadiran fisik maupun psikologis (Hidayah et al., (2023)).

Ketidakhadiran figur ayah memberi dampak yang serius bagi perkembangan anak. Anak yang tidak merasakan peran ayah cenderung memiliki harga diri yang rendah saat ia tumbuh dewasa, kemarahan, dan memiliki rasa rendah diri karena tidak memiliki ayah yang dapat menghabiskan waktu bersamanya, seperti yang dirasakan oleh anak-anak lain (Aulia et al., (2024)). Kondisi *fatherless* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada perkembangan remaja, seperti munculnya perasaan kesepian, kurangnya keterbukaan diri, depresi, kenakalan remaja, kurangnya pengendalian diri, serta harga diri yang rendah (Ntoma & Kusmawati, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah yang meliputi kehadiran fisik dan emosional dalam proses tumbuh anak.

Di Indonesia, realitas kontribusi ayah dalam aktivitas mengasuh anak masih menghadapi tantangan. Budaya patriarki seringkali menganggap ayah tidak seharusnya mengurus rumah dan anak, sehingga peran pengasuhan diserahkan hanya kepada ibu (Hadi et al., 2024). Landasan tersebut dengan mengungkapkan bahwa budaya patriarki memposisikan laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga dan tanggung jawab utamanya untuk memenuhi kebutuhan materi, sehingga menempatkan perempuan pada ranah domestik seperti pengasuhan anak (Nurjanah et al, 2023). keterbatasan waktu menjadi tantangan utama bagi ayah dalam upaya untuk terlibat secara aktif dalam tanggung jawab mengasuh (Mutiarasari et al., 2024).

Dalam Upaya mendorong peningkatan partisipasi ayah agar lebih aktif terlibat, fleksibilitas waktu kerja dianggap sebagai kesempatan bagi ayah untuk lebih berperan aktif dalam pekerjaan rumah tangga dan kehidupan keluarga. Pekerjaan yang berlokasi di rumah menempatkan ayah pada posisi yang lebih strategis karena memungkinkan kehadiran fisik yang lebih dekat dan fleksibilitas waktu yang lebih besar (Chung et al., 2022). Meski demikian, hal tersebut tidak menjamin adanya peningkatan dalam keterlibatan ayah (Bernhardt et al., 2022), Carlson et al., (2024) menemukan hal

ini disebabkan oleh sikap gender tradisional yang meyakini bahwa ibu lebih bertanggung jawab atas kewajiban rumah dan pengasuhan.

Budaya Minangkabau yang matrilineal, garis keturunan mengikuti ibu dan anak diasuh dalam lingkungan keluarga ibu, sehingga peran ayah lebih terbatas dan tidak memiliki otoritas langsung dalam pengasuhan (Pilyta et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan ayah yang memiliki usaha di rumah berpotensi lebih terlibat, namun struktur peran sosial yang berlaku tidak selalu mendukung keterlibatan secara menyeluruh. Secara kebijakan daerah, Kota Bukittinggi meraih peringkat utama predikat Kota Layak Anak (KLA) pada tahun 2025 yang salah satu indikatornya mencakup lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, yang menunjukkan komitmen terhadap lingkungan yang ramah bagi anak (Bukittinggi, 2025).

Meskipun demikian, implementasinya di tingkat keluarga belum tentu sejalan dengan capaian kebijakan tersebut. Hal ini dapat terungkap melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada enam orang ayah sebagai narasumber, yang menunjukkan bahwa hampir keseluruhan ayah menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan turut berperan secara langsung dalam proses pengasuhan anak, seperti menyiapkan kebutuhan anak sehari-hari hingga mengantar anak ke sekolah atau aktivitas lainnya.

Anak umumnya lebih dekat secara emosional dengan ibu, seperti saat ingin berbagi cerita atau mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan kondisi tersebut, keterlibatan tampaknya belum sejalan dengan kehadiran emosional antara ayah dengan anak. Ini sebagai indikator kesenjangan antara potensi keterlibatan aktif dengan kondisi realitas dalam pengasuhan. Ayah yang menjalankan pekerjaan dari rumah umumnya dianggap memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan ayah yang bekerja di luar rumah. Namun, kenyataannya fleksibilitas waktu tersebut tidak selalu menunjukkan meningkatnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sehingga kehadiran ayah secara fisik di rumah belum tentu diiringi dengan keterlibatan emosional dengan anak.

Penelitian ini menjadi penting mengingat peran aktif ayah memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap tumbuh kembang anak, baik secara sosial dan emosional. Tingkat keterlibatan ayah dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter anak (Yolanda & Prihanto, 2022). Keterlibatan ayah juga dianggap berpengaruh pada kecerdasan moral anak (Septiani & Nasution, 2018). Minimnya keterlibatan ayah turut berpotensi meningkatkan masalah sosial pada anak seperti kenakalan remaja, perilaku agresif, dan lemahnya kontrol diri anak (Ntoma & Kusmawati, 2024). Sehingga penting untuk mengetahui berbagai faktor yang melatarbelakangi partisipasi ayah dalam aktivitas mengasuh anak.

Beberapa temuan sebelumnya mengungkap bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lamb et al., (2017) mengidentifikasi empat faktor pokok yang berkontribusi dalam mendorong keterlibatan ayah pada proses pengasuhan, yaitu motivasi, kompetensi dan rasa percaya diri, dukungan dari lingkungan sosial khususnya dari pasangan, serta peluang maupun kendala yang bersifat institusional seperti yang dijumpai di lingkungan kerja. Temuan oleh Muslihatun & Santi (2022) juga menemukan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh sejumlah faktor meliputi usia ketika seseorang pertama kali memiliki anak, dorongan atau keinginan ayah untuk berpartisipasi, serta lokasi tempat tinggal ayah tersebut. Merujuk pada berbagai hasil temuan sebelumnya, motivasi dapat dianggap sebagai salah satu faktor dengan peran penting yang memiliki ketertarikan dengan sejauh mana ayah terlibat dalam aktivitas pengasuhan.

Motivasi merupakan suatu kekuatan atau dorongan yang menggerakkan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks pengasuhan, motivasi berupa bagaimana ayah ingin terlibat dengan anaknya. Motivasi pengasuhan sebagai suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengasuhan, yang dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari luar dirinya (Rima et al., 2016). Sementara itu, Lamb et al., (2017) mengungkapkan bahwa motivasi ayah dalam pengasuhan dapat tercermin dari sejauh mana ayah

berkomitmen dan menginternalisasi perannya sebagai orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ayah dengan motivasi yang tinggi akan lebih aktif dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta memenuhi kebutuhan emosional anak. Sebaliknya, ayah dengan motivasi yang rendah akan mengabaikan keterlibatan dalam pengasuhan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa motivasi dalam pengasuhan mengindikasikan adanya hubungan dengan partisipasi ayah dalam kegiatan pengasuhan. Rima et al., (2016) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan didorong oleh sumber motivasi internal dan eksternal dari sang ayah. Temuan Bussa et al., (2018) juga menyatakan bahwa dibanding faktor lainnya dorongan yang bersumber dari dalam diri ayah cenderung memegang peranan yang lebih besar dalam menggerakkan kemauan ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan. Temuan Wijayanti & Fauziah (2020) menyatakan bahwa motivasi ayah yang berasal dari dalam dirinya memberi dampak pada sejauh mana ayah terlibat dalam pengasuhan. Sejalan dengan itu, temuan oleh Prima (2024) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki keterkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Secara keseluruhan berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, motivasi pengasuhan dapat diidentifikasi sebagai salah satu dari berbagai faktor yang memiliki korelasi dengan sejauh mana ayah berperan aktif dalam pengasuhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa peran ayah dalam kegiatan mengasuh anak memiliki pengaruh penting dalam perkembangan anak. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara motivasi dengan *father involvement*, Sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks budaya Indonesia yang bersifat umum, sehingga belum cukup merepresentasikan dinamika pengasuhan dalam konteks budaya, seperti Minangkabau dengan budaya matrilineal.

Kajian mengenai *father involvement* lebih banyak dilakukan pada ayah yang bekerja di luar rumah, sehingga pemahaman mengenai keterlibatan ayah yang bekerja dari rumah masih terbatas. Padahal, ayah yang bekerja dari rumah memiliki potensi keterlibatan yang lebih besar mengingat fleksibilitas waktu yang dimilikinya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana hubungan antara motivasi pengasuhan dengan *father involvement* pada ayah yang memiliki usaha di rumah di kota Bukittinggi, untuk memahami apakah potensi tersebut benar-benar terwujud dalam perilaku pengasuhan yang aktif.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain korelasional. Metode kuantitatif dipilih karena bertujuan meneliti hubungan antarvariabel pada suatu populasi melalui analisis data sampel (Creswell, 2014), sementara desain korelasional digunakan untuk mengukur bagaimana hubungan antara variabel dependen dengan independen. Proses pengambilan data dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan, dari bulan Februari hingga Maret 2026, dengan populasi penelitian adalah seluruh ayah yang menjalankan usaha di rumah di Kota Bukittinggi.

Mengingat jumlah populasi tidak dapat diidentifikasi secara pasti, penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow, yang relevan digunakan untuk estimasi sampel pada kondisi populasi yang tidak diketahui pasti besaran populasinya (Riyanto & Putera, 2022), sehingga diperoleh sampel sebanyak 97 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni suatu cara pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan kriteria-kriteria spesifik yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti, meliputi: (1) ayah yang menjalankan usaha di rumah, (2) memiliki waktu kerja yang lebih banyak di rumah, dan (3) memiliki anak yang masih berada dalam tanggungan dan pengasuhannya.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada para responden dengan kriteria tertentu dengan menggunakan dua instrumen pengukuran. Instrumen pertama adalah *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang disusun oleh Hawkins et al. (2002) yang kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fajriati & Kumalasari (2021) untuk mengetahui tingkat

keterlibatan ayah secara lebih mendalam dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak. Instrumen kedua adalah skala motivasi pengasuhan yang disusun sendiri oleh peneliti untuk menilai seberapa besar dorongan yang dimiliki oleh ayah dalam menjalankan pengasuhan anak, baik yang bersumber dari dalam diri ayah itu sendiri maupun yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan di sekitarnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, peneliti kemudian menganalisis data menggunakan uji korelasi Pearson menggunakan bantuan perangkat lunak JASP untuk melihat hubungan antara motivasi pengasuhan dengan *father involvement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, responden penelitian merupakan ayah yang memiliki usaha di rumah di Kota Bukittinggi sebanyak 97 orang. Berdasarkan **Tabel 1**, dapat diketahui bahwa ayah dengan usia kurang dari 40 tahun berjumlah 51 orang (52,6%) sedangkan yang memiliki usia lebih dari 40 tahun berjumlah 46 orang (47,4%). Sementara itu, ditinjau dari jumlah anak yang masih menjadi tanggungan, sebanyak 48 orang (49,4%) memiliki jumlah anak kurang dari 3 orang dan sebanyak 49 responden (50,5%) memiliki jumlah anak 3 orang atau lebih.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Responden

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	< 40	51	52,6%
	≥ 40	46	47,4%
Jumlah anak dalam tanggungan	< 3	48	49,5%
	≥ 3	49	50,5%

Kategorisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel independen bersifat multidimensi, yang meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal, maka kategorisasi data disajikan baik secara keseluruhan berdasarkan gabungan kedua dimensi tersebut maupun secara terpisah untuk masing-masing dimensi. Berikut merupakan kategorisasi dari skala motivasi pengasuhan secara keseluruhan:

Tabel 2. Kategorisasi Skala Motivasi Pengasuhan

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 66	15	15,46%
Sedang	42 ≤ x ≤ 66	76	78,35%
Rendah	< 42	6	6,19%
Total		97	100%

Berdasarkan **Tabel 2**, kategorisasi skala motivasi pengasuhan secara keseluruhan yang merupakan gabungan dari dimensi motivasi internal dan eksternal juga terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan rentang skor 42 hingga 66, yaitu sebanyak 76 orang atau sebesar 78,35% dari total responden. Selanjutnya, responden yang berada pada kategori tinggi dengan skor di atas 66 berjumlah 15 orang (15,46%), dan responden yang berada pada kategori rendah dengan skor di bawah 42 berjumlah 6 orang (6,19%).

Agar memperoleh gambaran yang lebih rinci, berikut dipaparkan hasil kategorisasi pada masing-masing dimensi motivasi pengasuhan secara terpisah:

Tabel 3. Kategorisasi Dimensi Motivasi Internal

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 48	4	4,12%
Sedang	$24 \leq x \leq 48$	92	94,85%
Rendah	< 24	1	1,03%
Total		97	100%

Dilihat dari **Tabel 3** di atas, dapat diketahui bahwa kategorisasi dimensi motivasi internal pada responden penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan rentang skor 24 hingga 48, yakni sebanyak 92 orang atau setara dengan 94,85% dari total keseluruhan responden. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi dengan skor di atas 48 berjumlah 4 orang (4,12%), dan responden yang berada pada kategori rendah dengan skor di bawah 24 hanya berjumlah 1 orang (1,03%).

Tabel 4. Kategorisasi Dimensi Motivasi Eksternal

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 22	23	23,71%
Sedang	$14 \leq x \leq 22$	69	71,13%
Rendah	< 14	5	5,15%
Total		97	100%

Berdasarkan **Tabel 4**, kategorisasi dimensi motivasi eksternal juga terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan rentang skor 14 hingga 22, yaitu sebanyak 69 orang atau sebesar 71,13% dari total responden. Adapun responden yang masuk dalam kategori tinggi dengan skor di atas 22 berjumlah 23 orang (23,71%), sedangkan responden yang berada pada kategori rendah dengan skor di bawah 14 berjumlah 5 orang (5,15%).

Temuan kategorisasi dari masing-masing dimensi motivasi pengasuhan menunjukkan bahwa responden lebih banyak menunjukkan kecenderungan motivasi internal dibandingkan eksternal, walaupun distribusi skor mayoritas masih berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Skala *Father Involvement*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 140	21	21,65%
Sedang	$70 \leq x \leq 140$	72	74,23%
Rendah	< 70	4	4,12%
Total		97	100%

Merujuk pada tabel 5 di atas, kategorisasi skala keterlibatan ayah dibagi ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, diketahui bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori sedang dengan rentang skor 70 sampai 140, yaitu sejumlah 72 orang atau setara dengan 74,23% dari keseluruhan total responden. Sementara itu, responden yang tergolong dalam kategori tinggi dengan perolehan skor di atas 140 berjumlah 21 orang (21,65%), dan responden yang masuk dalam kategori rendah dengan skor di bawah 70 hanya berjumlah 4 orang (4,12%).

Uji Asumsi dan Hipotesis

Uji Normalitas

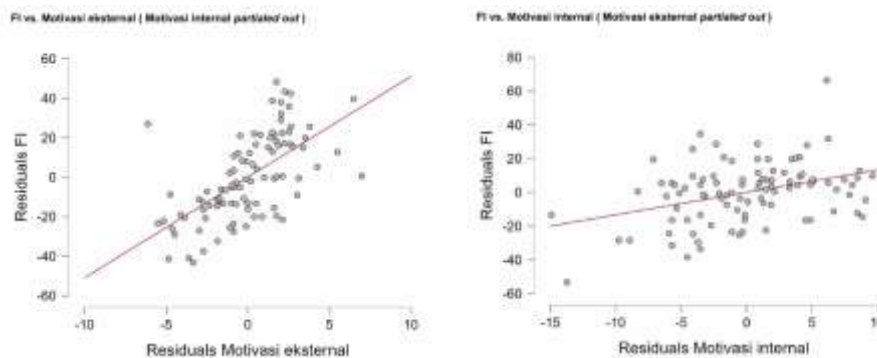
Uji normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0,077	0,619

Hasil uji normalitas menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada **Tabel 6**. Nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0,077. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji, baik variabel dependen maupun variabel independen menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, sehingga residual dari data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas



Gambar 1. Partial Regression Plot

Berdasarkan **Gambar 1** di atas, dapat dilihat bahwa sebaran data pada hubungan motivasi internal maupun motivasi eksternal dengan keterlibatan ayah menunjukkan pola yang linear dengan mengikuti garis lurus. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel bersifat linear, sehingga dapat dikatakan asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi.

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi Pearson yang telah dilakukan (**Tabel 7**), diketahui bahwa motivasi internal memiliki hubungan yang signifikan dengan father involvement, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,745 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Demikian pula dengan motivasi eksternal yang juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap *father involvement*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,827 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa baik motivasi internal maupun motivasi eksternal memiliki hubungan yang kuat dan bersifat positif dengan *father involvement*, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi internal maupun eksternal yang dimiliki seorang ayah, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk aktif berperan serta dalam pengasuhan anak.

Temuan ini menarik untuk dicermati lebih lanjut. Meskipun hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa responden cenderung lebih banyak memiliki motivasi internal dibandingkan motivasi eksternal, koefisien korelasi pada motivasi eksternal justru lebih tinggi dalam kaitannya dengan *father involvement*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun motivasi yang bersumber dari dalam diri ayah lebih umum ditemukan, dorongan yang berasal dari lingkungan eksternal, seperti dukungan pasangan, dukungan keluarga, maupun ekspektasi sosial di sekitar ayah, memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan seberapa aktif ayah terlibat dalam pengasuhan.

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson

Variabel		Motivasi Internal	Motivasi Eksternal	Father Involvement
Motivasi Internal	Pearson's r	—		
	p-value	—		
Motivasi Eksternal	Pearson's r	0,724	—	
	p-value	< 0,001	—	
Father Involvement	Pearson's r	0,745	0,827	—
	p-value	< 0,001	< 0,001	—

Pembahasan

Father involvement atau keterlibatan ayah mengacu pada konsep yang menggambarkan bagaimana ayah berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga interaksi langsung, ketersediaan ayah, serta tanggung jawab dalam mendukung perkembangan anak (Lamb et al., 1985). Menurut (Hawkins et al., 2002) *father involvement* merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang mencakup aspek perilaku, kognitif, afektif, moral, ekonomi, dan spiritual. Sehingga *father involvement* dianggap sebagai partisipasi aktif ayah secara menyeluruh dalam kehidupan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat *father involvement* pada 97 orang ayah di kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, *father involvement* dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ayah telah terlibat dalam pengasuhan anak, baik melalui interaksi langsung seperti bermain dan berkomunikasi, maupun keterlibatan tidak langsung seperti memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan anak. Namun demikian, tingkat keterlibatan tersebut belum mencapai tingkat yang optimal, sehingga masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam kualitas maupun kuantitas keterlibatan ayah.

Keterlibatan ayah yang berada pada kategori sedang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peran tradisional yang masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Selain itu, faktor psikologis seperti motivasi dan kesiapan individu juga turut berperan dalam menentukan sejauh mana ayah terlibat dalam pengasuhan. Sejalan dengan temuan (Sanjaya et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor individu, keluarga, hingga konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa baik motivasi internal maupun motivasi eksternal menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap *father involvement*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien korelasi motivasi internal sebesar 0,745 dan motivasi eksternal sebesar 0,827 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ mengindikasikan bahwa kedua dimensi motivasi pengasuhan memiliki keterkaitan positif dengan *father involvement*, yang mengindikasikan bahwa kedua dimensi motivasi pengasuhan tersebut memiliki keterkaitan yang bermakna dan searah dengan *father involvement*. Berdasarkan hal ini, diketahui bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh ayah dalam mengasuh, maka potensi ayah untuk lebih berperan aktif dalam pengasuhan anak juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa sejauh mana ayah berperan dalam pengasuhan tidak terlepas dari dorongan yang dimiliki dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Temuan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut ketika dihadapkan dengan data kategorisasi responden. Berdasarkan data demografis, responden dalam penelitian ini cenderung memiliki skor motivasi internal yang lebih tinggi dibandingkan motivasi eksternal, meskipun hanya berada pada kategori sedang. Namun, hasil uji korelasi justru menunjukkan bahwa motivasi eksternal memiliki koefisien korelasi yang lebih besar terhadap *father involvement* dibandingkan motivasi internal. Perbedaan antara motivasi yang dimiliki responden dengan seberapa besar

kaitannya dengan perilaku pengasuhan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ayah secara personal lebih merasakan dorongan dari dalam diri, namun faktor-faktor eksternal seperti dukungan sosial dan ekspektasi lingkungan justru memiliki daya dorong yang lebih kuat dalam membentuk perilaku keterlibatan ayah secara nyata.

Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki individu yang mendorong individu dalam melakukan sesuatu (Ryan & Deci, 2000). Pada *Self-Determination Theory*, Ryan & Deci juga menjelaskan bahwa motivasi berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks pengasuhan, motivasi dapat dilihat dalam bentuk bagaimana orang tua ingin terlibat dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak. Rima et al. (2016) mendefinisikan motivasi pengasuhan sebagai dorongan yang dimiliki orang tua untuk aktif berkontribusi dalam pengasuhan anak, dorongan ini dapat timbul karena berasal dari dalam diri maupun karena dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lamb et al. (2017) menjelaskan bahwa motivasi pengasuhan pada ayah berupa komitmen dan bagaimana ayah memaknai perannya dalam pengasuhan. Dengan demikian, motivasi pengasuhan dianggap sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan bagi ayah untuk dapat terlibat dalam aktivitas mengasuh anak.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep motivasi dalam *Self-Determination Theory* yang dijelaskan Ryan & Deci (2000), yang mengungkapkan motivasi merupakan sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak. Berdasarkan teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh dorongan yang dimilikinya, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi internal, yang berperan sebagai dorongan utama yang muncul dari kesadaran pribadi seperti perasaan tanggung jawab dan kasih sayang kepada anak, hal ini menyebabkan ayah untuk terlibat secara sukarela dalam aktivitas mengasuh anak. Sementara itu, motivasi eksternal, seperti tuntutan sosial, norma budaya serta dorongan dari lingkungan sekitar, berperan sebagai penguat yang turut mendorong perilaku keterlibatan tersebut. Dalam konteks ini, ayah bukan hanya sekadar terdorong oleh keinginan pribadi, melainkan juga oleh faktor eksternal yang mengarahkan mereka untuk memenuhi peran pengasuhan secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini turut mendukung pandangan yang dikemukakan oleh Lamb et al. (2017), bahwa *father involvement* tidak hanya ditentukan oleh kondisi situasional, tetapi juga oleh faktor psikologis yang ada dalam diri individu, termasuk motivasi. Ayah yang memiliki dorongan kuat dalam menjalankan perannya akan lebih cenderung meluangkan waktu, memberikan perhatian, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan anak. Selain itu, penelitian oleh Cabrera et al. (2018) mendukung hal tersebut dengan menemukan bahwa faktor individu, termasuk motivasi, merupakan salah satu determinan penting dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan Jungert et al. (2014), yang menemukan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan orang tua. Temuan oleh Rima et al. (2016) memperkuat dengan mengungkapkan bahwa sumber motivasi internal dan eksternal yang dimiliki sang ayah memengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan. Sementara itu, temuan mengenai lebih kuatnya peran motivasi eksternal dalam penelitian ini tampaknya berbeda dengan hasil Wijayanti & Fauziah (2020) yang menemukan motivasi intrinsik sebagai prediktor utama keterlibatan ayah, perbedaan ini kemungkinan dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks budaya dan norma sosial yang melingkupi masing-masing sampel penelitian.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan ini, dapat dipahami bahwa motivasi pengasuhan baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, merupakan aspek penting yang dapat mendukung peningkatan *father involvement*. Sejalan dengan temuan Prima (2024) yang mengungkapkan motivasi ayah yang tinggi akan mendorong pengasuhan menjadi lebih optimal, sedangkan motivasi yang rendah dapat menyebabkan pengasuhan terhadap anak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, ketika kedua jenis motivasi ini berkembang dengan baik, maka keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial, juga cenderung meningkat. Sebaliknya, rendahnya motivasi pengasuhan yang dimiliki ayah, maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga berpotensi belum maksimal.

Secara praktis, temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting. Program intervensi yang bertujuan meningkatkan *father involvement* tidak cukup hanya berfokus pada penguatan motivasi internal ayah seperti kesadaran diri dan rasa tanggung jawab, tetapi juga perlu mempertimbangkan penguatan faktor eksternal seperti dukungan sosial dari pasangan, keluarga besar, dan lingkungan sekitar. Mengingat kuatnya pengaruh motivasi eksternal pada sampel penelitian ini, lingkungan keluarga juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong dan mengapresiasi keterlibatan ayah dalam aktivitas mengasuh anak. Kemudian secara teoritis, temuan ini menunjukkan adanya keterbatasan penerapan kerangka SDT secara universal. Meskipun SDT cenderung menempatkan motivasi intrinsik sebagai prediktor perilaku yang lebih kuat, temuan ini justru menemukan hal sebaliknya, sehingga menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai dinamika motivasi dalam konteks perilaku pengasuhan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa motivasi internal maupun motivasi eksternal masing-masing menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan *father involvement* pada ayah yang menjalankan usaha di rumah di Kota Bukittinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi pengasuhan seorang ayah, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal, semakin tinggi pula keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Temuan ini menegaskan pandangan bahwa motivasi pengasuhan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran cukup krusial dalam mendorong keterlibatan ayah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup ayah yang menjalankan usaha di rumah di wilayah Kota Bukittinggi, sehingga generalisasi hasil temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara langsung kepada populasi ayah dengan karakteristik pekerjaan maupun latar belakang wilayah yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi dan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang turut berkontribusi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al adawiyah, R., & Priyanti, N. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–178. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9848>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 38–47.
- Bernhardt, J., Recksiedler, C., & Linberg, A. (2022). Work from home and parenting : Examining the role of work-family conflict and gender during the COVID-19 pandemic. *May*, 1–36. <https://doi.org/10.1111/josi.12509>
- BKKBN. (2025). *Pemutakhiran Pendataan Keluarga*.
- Bukittinggi. (2025). *Bukittinggi raih penghargaan kota layak anak peringkat utama tahun 2025*. [https://www.bukittinggikota.go.id/news_detail/2361/Bukittinggi Raih Penghargaan Kota Layak Anak Peringkat Utama Tahun 2025](https://www.bukittinggikota.go.id/news_detail/2361/Bukittinggi%20Raih%20Penghargaan%20Kota%20Layak%20Anak%20Peringkat%20Utama%20Tahun%202025)
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Carlson, D. L., Mcpherson, S., & Petts, R. J. (2024). *Remote Work , Gender Ideologies , and Fathers ' Participation in Childcare during the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.3390/socsci13030166>
- Chung, H., Seo, H., Birkett, H., & Forbes, S. (2022). *Working from Home and the Division of Childcare*

- and Housework among Dual-Earner Parents during the Pandemic in the UK. 270–292. <https://doi.org/10.3390/merits2040019>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th edition). SAGE Publications.
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). *Peran Mindful Parenting terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan*. 10(2), 80–92. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional Penelitian Eksploratif terhadap Anak Perempuan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54–66. <https://journal.abakademypress.com/index.php/adaptasi/article/view/4>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond Ticks and Clicks: The Need for More Diverse and Broader Conceptualizations and Measures of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 8(1), 11–32. <https://doi.org/10.3149/jms.0801.11>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- Jungert, T., Landry, R., Joussemet, M., Mageau, G., Gingras, I., & Koestner, R. (2014). Autonomous and Controlled Motivation for Parenting: Associations with Parent and Child Outcomes. *Journal of Child and Family Studies*, 24(7), 1932–1942. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9993-5>
- KPAI. (2017). *Survey KPAI Peran Ayah Masih Rendah dalam Keluarga*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/survey-kpai-peran-ayah-masih-rendah-dalam-keluarga>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *Integrative and Comparative Biology*, 25(3), 883–894. <https://doi.org/10.1093/icb/25.3.883>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions*, September, 111–142. <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Article history : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). *Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital*. 8(6), 1875–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 139–148. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.374>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*. 11(3). 261-270. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Pilyta, R., Setiawati, S., & Syahrizal. (2025). POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA MINANGKABAU (Studi Kasus 5 Keluarga di Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar). *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2, 187–214. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i2.142>
- Prima. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Disertasi*, 1–279. https://repository.uinsaizu.ac.id/27913/1/DISERTASI_ELLEN_PRIMA.pdf
- Rima, S. Y., Novianti, B. K., Windisany, F. T., & Yohanes, I. K. (2016). Mengidentifikasi Motivasi

- Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 1(2), 84–91.
- Riyanto, S., & Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*. Deepublish.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sanjaya, E. L., Suminar, D. R., & Fardana, N. A. (2022). Antecedent of Father Involvement: A Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(3), 567. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i3.23589>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). The Role of Dad ' s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children. *Jurnal Psikologi*, 13, 120–125. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- UNICEF. (2017). *More than half of young children deprived of play and early learning activities with their fathers*. <https://www.unicef.org/eca/press-releases/half-children-deprived-play-fathers>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4313–4319. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3154293>